

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA
DAN KEMANDIRIAN DENGAN KEMAMPUAN
MENYELESAIKAN MASALAH PADA REMAJA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Dalam mencapai derajat Sarjana S-1



Oleh:

LINA MARTIYASTUTI
F. 100.040.037

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang penuh konflik, karena masa ini adalah periode perubahan dimana terjadi perubahan tubuh, pola perilaku dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu. Perubahan-perubahan tersebut bagi remaja kadang-kadang merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah. Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu perkembangan selanjutnya (Hurlock, 1997).

Daradjat (2000), mengemukakan bahwa masalah yang dihadapi oleh remaja adalah: (1) masalah yang menyangkut pertumbuhan jasmani, (2) masalah hubungan dengan orang tua yang disebabkan karena kurangnya pengertian orang tua terhadap pertumbuhan yang dihadapi anak, (3) masalah agama, (4) masalah masa depan, (5) masalah sosial dimana pada masa ini perhatian remaja terhadap kedudukannya dalam masyarakat sangat besar, remaja ingin selalu diterima oleh kawan-kawannya.

Keadaan yang tidak menyenangkan bagi remaja memerlukan suatu penyelesaian masalah. Menurut Chaplin (2001) penyelesaian masalah adalah proses yang tercakup dalam usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif-

alternatif jawaban mengarah pada satu sasaran atau kearah pemecahan yang ideal. Remaja yang sedang menghadapi masalah, idealnya membutuhkan suatu perencanaan dan pengelolaan tugas yang baik, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat memecahkan masalah dengan mudah dan cepat.

Masalah sosial, akademik dan psikologis merupakan masalah yang sering muncul dan menyita perhatian yang besar bagi remaja. Contoh nyata yang sering terjadi adalah maraknya perkelahian antar pelajar yang disebabkan karena adanya masalah yang sepele, remaja yang melakukan bunuh diri karena terjadi konflik dengan pacar, teman atau orang-orang di sekitarnya, remaja yang mengalami stres karena prestasinya yang berkurang, kemudian lari ke narkoba dan minuman keras, dan pergaulan seks bebas serta masih banyak kasus lain yang melibatkan masa remaja (Suparmi, 2006).

Akhir-akhir ini sering terjadi kasus perilaku remaja yang sulit dikendalikan. Di Semarang 12 pelajar SMK ditangkap karena terlibat tawuran dan melakukan pelemparan terhadap bus di Jalan Pandanaran Semarang. Di Palembang seorang pelajar SMP mencuri sepeda motor karena ingin memilikinya dan memakai kendaraan tersebut untuk menyamai teman-temannya yang telah memilikinya. Beberapa siswa SMA di Semarang yang terjebak dalam masalah seperti perkelahian, hamil diluar nikah, siswa yang membawa senjata tajam dan siswa yang sering membolos sekolah, akhirnya harus dikeluarkan dari sekolah karena dianggap sudah mengganggu proses belajar mengajar di sekolah (Karim, 2007).

Contoh lain, Irfan Efendi, warga Situbondo, Jawa Timur, mencoba menghabisi nyawanya dengan cara menenggak racun ikan atau potas. Beruntung, Irfan yang masih berstatus pelajar ini diselamatkan kedua orang tuanya. Ibu korban, Susiani mengatakan, buah hatinya nekat mencoba menghabisi nyawa karena tersinggung. Ia sakit hati setelah mendapat teguran lantaran sering bolos sekolah. Sedangkan Puji Rahayu, guru korban menduga, perbuatan nekat muridnya itu terkait masalah ekonomi keluarga. Kemudian lima anggota geng beberapa sekolah menengah atas di Makassar, Sulawesi Selatan yang terdiri dari tiga perempuan dan dua laki-laki ditangkap polisi. Kelima pelajar tersebut diduga menganiaya dan merampas uang korban (Tim Buser SCTV, 2008).

Penyelesaian masalah oleh remaja berbeda satu dengan yang lain dan antara pria maupun wanita. Pria kebanyakan lebih mampu menyelesaikan masalah daripada wanita, karena pria dituntut untuk tidak tergantung pada orang lain tetapi harus bertahan. Pria lebih menggunakan rasio sehingga dalam menyelesaikan masalah dibutuhkan ketenangan dan rasionalitas dalam menghadapi masalah, sedangkan wanita dalam menyelesaikan masalah cenderung menggunakan perasaannya dalam menghadapi masalahnya (Dagun, 1992). Namun kenyataannya dalam menghadapi masalah yang begitu kompleks ada sebagian remaja dapat mengatasinya, namun ada pula sebagian remaja yang mengalami kegagalan dalam mengatasinya.

Perkelahian, atau yang sering disebut tawuran, juga terjadi di antara pelajar. Bahkan bukan hanya antar pelajar SMA, tapi juga sudah melanda sampai ke kampus-kampus. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan,

tawuran ini sering terjadi. Data di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 2002 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 2004 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 2005 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 2007 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas (Tambunan, 2007).

Hasil data penelitian yang dilakukan oleh Centra Remaja Mitra Jakarta menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kasus kejahatan yang melibatkan remaja di Indonesia. Pada tahun 2003 terdapat 4012 kasus, tahun 2004 terdapat 5078 kasus dan sepanjang tahun 2005 telah mencapai 6923 kasus. Perbandingan tahun 2003 dan 2004 menunjukkan bahwa kasus kejahatan remaja meningkat sebesar 36,8%. Kenyataan di lapangan juga menunjukkan dari 15.000 kasus narkoba selama 2 tahun terakhir 46% diantaranya dilakukan oleh remaja. Hasil data yang ada menunjukkan 96,2% kejahatan sering dilakukan oleh remaja laki-laki (Fakhruddin, 2006).

Kenyataan yang terjadi di atas menunjukkan bahwa remaja Indonesia memiliki tingkat kejahatan yang cukup tinggi dan kemampuan menyelesaikan masalah yang dimiliki remaja rendah. Ini di lihat dari kasus kejahatan yang dilakukan oleh remaja yang tiap tahun meningkat sekitar 20%-30% pertahun (Fakhruddin, 2006). Salah satu faktor yang dianggap mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah adalah pola pengasuhan orang tua (Pohan, 1986). Menurut Gordon (1996) remaja yang di asuh oleh orang tua yang demokratis lebih mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik karena didalam

keluarga yang demokratis, orang tua mampu menjadi model yang baik bagi remaja. Remaja dilibatkan dan dilatih bagaimana menggunakan pemecahan masalah untuk menetapkan aturan-aturan keluarga, merencanakan kegiatan di rumah serta memecahkan semua konflik sehingga para remaja mempunyai pengalaman apabila orang tua tidak lagi menjadi pemberi penyelesaian dan pembuat keputusan.

Fenomena yang terjadi, orang tua memberi pengarahan dan bimbingan saja untuk menyampaikan sejumlah alternatif penyelesaian masalah kepada anak tanpa adanya kontrol terhadap sikap anak. Pembentukan sikap memang penting, tetapi karena intelektual selalu diutamakan oleh orang tua maka segi-segi lain kurang mendapat perhatian. Sebagai contoh; seorang pelajar dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan akademik sehari-hari tidak lepas dari kesulitan-kesulitan. Kesulitan tersebut dapat menimbulkan dan mengganggu emosi serta dapat mempengaruhi kehidupan mental remaja. Individu yang terjebak dalam keadaan ini akan kesulitan untuk menyerap informasi dengan efisien, sehingga masalah sulit untuk diselesaikan dan dapat melakukan tindakan yang dapat merugikan remaja sendiri, seperti membolos, nilai yang kurang, perkelahian, dan melakukan tindakan yang dapat menyebabkan dirinya terluka, dan sebagainya (Basri, 2004).

Dampak pola asuh orangtua terhadap kinerja anak telah banyak ditunjukkan dalam beberapa penelitian. Beberapa bentuk kinerja tersebut meliputi prestasi belajar, kompetensi sosial, dan penyesuaian diri (Iffah, 2006). Pola asuh dan hubungan keluarga diyakini mempunyai peran yang kuat dalam membentuk perilaku bahkan hingga seorang individu mencapai dewasa.

Ketrampilan untuk menyelesaikan masalah pada remaja dipengaruhi oleh banyak hal. Menurut Rakhmat (1997) faktor yang mempengaruhi ketrampilan seseorang dalam memecahkan masalah adalah faktor situasional, biologis, sosiopsikologis dan konsep diri. Selain itu kemandirian pun mempengaruhi ketrampilan seseorang dalam menyelesaikan masalah (Hernawati, 2006). Menurut Lindgren (Lukman, 2000) bahwa tingkah laku mandiri meliputi pengambilan inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usahanya dan melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Sikap kemandirian akan terus berkembang apabila dilatih dan dikembangkan sehingga remaja akan mampu menghadapi permasalahan yang kompleks dan berani menghadapi tantangan hidup.

Kemandirian remaja secara spesifik menuntut suatu kesiapan individu baik secara fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak tergantung pada orang lain. Dengan kurangnya pengalaman remaja dalam menghadapi berbagai masalahnya, maka remaja akan mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai masalahnya untuk dapat memperoleh kemandirian (Yunita, Wimbarti, dan Mustagfirin, 2002).

Kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya. Hurlock (1997) mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan dapat juga menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya. Penerimaan dari kelompok teman sebaya ini merupakan

hal yang sangat penting, karena remaja membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk dapat diterima oleh kelompoknya.

Remaja dalam mencapai keinginan untuk mandiri sering kali mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan oleh masih adanya kebutuhan untuk tetap tergantung pada orang lain. Situasi ini akan mempengaruhi remaja dalam usahanya untuk mandiri, sehingga sering menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Tetapi tidak jarang remaja menjadi frustrasi dan memendam kemarahan yang mendalam kepada orang tuanya atau orang lain di sekitarnya. Frustrasi dan kemarahan tersebut seringkali diungkapkan dengan perilaku-perilaku yang tidak simpatik terhadap orang tua maupun orang lain dan dapat membahayakan dirinya dan orang lain di sekitarnya. Hal ini tentu saja akan sangat merugikan remaja tersebut karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologisnya (Mu'tadin, 2002). Oleh karena itu, pemahaman orang tua terhadap kebutuhan psikologis remaja untuk mandiri sangat diperlukan dalam upaya mendapatkan titik tengah penyelesaian konflik dan masalah yang dihadapi remaja.

Hasil penelitian Iffah (2006) menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh yang baik, remaja cenderung dapat menyelesaikan masalah dengan baik dan mudah, sebaliknya orang tua yang menerapkan pola asuh yang kurang baik, remaja cenderung kurang mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Penelitian Hernawati (2006) menunjukkan remaja di panti asuhan yang mempunyai kemandirian baik dan positif cenderung baik kemampuan pemecahan masalahnya, sebaliknya remaja yang kemandiriannya kurang baik cenderung

kurang mampu dalam pemecahan masalahnya. Sedangkan penelitian Lukman (2000) menyebutkan dalam kemandirian ada sikap percaya dan inisiatif yang kurang sehingga kemampuan remaja dalam menyelesaikan masalah kurang baik, karena hanya menerima terus dan tidak ada inisiatif untuk menyelesaikannya.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahannnya adalah sejauhmana hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dan kemandirian dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada remaja. Mengacu permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang fenomena kemampuan menyelesaikan masalah pada remaja dengan mengadakan penelitian berjudul "Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Kemandirian dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah pada Remaja".

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dan kemandirian dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada remaja.
2. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada remaja.
3. Untuk mengetahui hubungan kemandirian dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, terutama psikologi pendidikan dan perkembangan mengenai peran pola asuh demokratis dan kemandirian dalam penyelesaian masalah pada remaja.
2. Secara praktis
 - a. Bagi orangtua, memberikan sumbangan berupa data-data empirik tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan kemandirian dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada remaja, sehingga mampu menerapkan pola asuh yang positif agar remaja dapat membentuk kemandirian secara positif dan memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang baik.
 - b. Bagi pendidik, memberikan informasi tentang hubungan antara pola asuh demokratis dan kemandirian dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada remaja, sehingga dalam usaha mendidik remaja disekolah dapat ditingkatkan agar remaja mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik.
 - c. Bagi subjek, memberikan masukan mengenai keterkaitan antara pola asuh demokratis dan kemandirian dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada remaja, sehingga diharapkan mampu membentuk kemandirian yang positif dan memahami pola asuh yang diberikan orang tua sebagai upaya dalam menyelesaikan masalah dengan baik.